

IMPLEMENTASI *RELIGIOUS CULTURE* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi di MA Ma'arif Nu Assa'adah, MA Mamba'us Sholihin dan MA. Mamba'ul Ulum Kota Gresik)

Nur Indah Rofiqoh

Universitas Qomaruddin Gresik
nuriendah.rofiqoh@gmail.com

Dwi Afrianti

Universitas Qomaruddin Gresik
Ayuavriey@ymail.com

Abdullah Syarqawi

STAI Taswirul Afkar Surabaya
abdullahsyarqawi@staitaswirulafkar.ac.id

Abstract: *Madrasahs prioritize both cognitive and experiential learning, fostering religious culture to instill positive behaviors through values, activities, and symbols. This study aimed to identify religious cultural values in Islamic religious education at Madrasah Aliyah. Using a qualitative field study approach, data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data collection, reduction, presentation, and verification. The study found that religious culture in Madrasah Aliyah manifests in mutual respect, tolerance, congregational prayers, Quran memorization, and joint Islamic holiday activities. The curriculum implementation is consistent across the three madrasahs studied. The implications of these values are significant, impacting the entire academic community, particularly students..*

Keywords: *Religious Culture, PAI, Madrasah*

PENDAHULUAN

Pendidikan budaya adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak bangsa tanpa diperlakukan berbeda atas dasar keberagaman suku, budaya atau agama, dan merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh manusia di suatu negara, apapun latar belakang budayanya. Dalam konteks Indonesia yang seras dengan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran yang strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif. Solusinya adalah dengan melalui implementasi pendidikan *religious culture* di sekolah/madrasah.

Pendidikan saat ini menghadapi tuntutan yang semakin besar, baik dalam hal keberagaman maupun kualitas. Hal ini memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Pemerintah dan Masyarakat



menginginkan agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, innovator, operator yang yang kompeten, mempunyai keyakinan dan dedikasi yang kuat serta mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Oleh karena itu, tanggung jawab sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam sangat berat.

Pendidikan menengah yang ada di Negara Indonesia biasanya dipegang oleh Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Pendidikan menengah memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dasar dan perguruan tinggi, sekaligus dunia kerja. Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah yang dikelola dengan baik, efektif dan efisien menghasilkan lulusan yang siap untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi secara mandiri karena telah dibekali dengan ilmu pengetahuan secara baik. Sehingga sekolah menengah harus meningkatkan mutu pendidikannya agar mampu membekali siswa dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Mutu atau kualitas menjadi cita-cita dan visi banyak orang dan organisasi. Karena kualitas memang merupakan kualifikasi paling penting untuk bertahan dan menang dalam lingkungan yang semakin kompetitif dalam masyarakat yang semakin rasional.

Pendidikan bermutu dapat tercapai apabila didukung oleh seluruh unsur pendidikan yang terorganisir dengan baik. Unsur-unsur tersebut meliputi input, proses, dan output yang harus didukung penuh oleh pemangku kepentingan yang berperan penting dalam lembaga tersebut. Namun, yang ditekankan di sini adalah bahwa kualitas pendidikan secara tradisional dievaluasi berdasarkan hasil pembelajaran dan output yang di terima di universitas-universitas terkemuka. Alangkah baiknya jika hal ini dilengkapi dengan indikator nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan kepada peserta didik, khususnya pada pendidikan menengah, agar dapat menjadi peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dengan cara membiasakannya melalui *religious culture*.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari menjadi pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

Menyadari betapa pentingnya peran lembaga pendidikan keagamaan bagi kehidupan manusia, maka penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan sekolah.²

Upaya internalisasi dan penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam kerangka program yang direncanakan, dan tidak boleh menjadi tugas seorang guru saja, melainkan menjadi tugas bersama, terutama kepala sekolah sebagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penciptaan *religious culture* di madrasah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama Islam di madrasah adalah melalui pengembangan pendidikan agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan,

¹ Raamayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Muha, 2005), 1

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 29



baik kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler yang satu dengan yang lain saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya *religious culture* madrasah.

Madrasah sebagai lembaga mempunyai budaya tersendiri, dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, adat istiadat, kebijakan pendidikan, dan perilaku masyarakat yang tinggal di sana. Budaya madrasah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuh kembangkan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan ajaran Islam. Oleh karena itu sangat tepat apa yang dikemukakan oleh Deal dan Peterson yang dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar bahwa “*An atmosphere or environment that the motivation to learn can be cultivated in the home, in the classroom, or at a broader level, throughout an entire school*”.³

Religious culture yang efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten ajaran-ajaran agama di sekolah atau madrasah. *Religious culture* yang positif dapat juga mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta terbentuknya sikap dan moral yang positif bagi segenap personil yang ada dalam lembaga pendidikan. Kondisi tersebut sangat mendukung tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Penerapannya menciptakan teladan dan mempersiapkan generasi muda untuk mandiri dengan mengajarkan mereka moral yang bertanggung jawab dan keterampilan hidup lainnya.⁴ Mewujudkan *religious culture* sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri siswa. Selain itu menunjukkan fungsi sekolah sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya.⁵ Sekolah merupakan tempat dimana peserta didik dapat menginternalisasikan *religious culture* dan mempunyai pertahanan yang kuat dalam membentuk akhlak mulia. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang semakin terkikis oleh peradaban.

Religious culture merupakan upaya merupakan upaya mengembangkan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pada Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional secara rinci dijelaskan dalam Pasal 3 UUSPN Nomor 20 Tahun 2003. Tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bernilai, menjadikan kehidupan nasional lebih cerdas dan terarah, serta menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, sehat, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab.⁶

³ <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/109>, Date accessed: 03 Oktober 2024

⁴ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36

⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2005), 30

⁶ UUSPN dan Penjelasanannya, No. 2 Tahun 2003, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003)



Dalam upaya menguatkan kembali akhlak siswa di madrasah, sehingga mampu terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan suatu implementasi *religious culture* di sekolah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kembali pendidikan akhlak. *Religious culture* merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat banyak cara seperti pemberian teladan, pembiasaan melakukan nilai-nilai islami, dan memfasilitasi dalam pembentukan moral serta bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain.

Religious culture dalam konteks ini berarti penanaman nilai-nilai agama Islam di sekolah dan kehidupan bermasyarakat, yang bertujuan untuk mendorong berkembangnya nilai-nilai agama Islam yang diperoleh peserta didik melalui hasil belajarnya di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Upaya mewujudkan nilai-nilai keagamaan peserta didik harus dilakukan secara serius dan berkesinambungan melalui program-program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru agama saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, seperti guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (osis) terutama kepala sekolah sebagaimana dapat membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan *religious culture* di madrasah.

Madrasah Aliyah (MA) yang ada di tiga pondok pesantren yaitu: MA. Ma'arif NU Assa'adah di bawah naungan yayasan Ponpes Qomaruddin, MA. Mambaus Sholihin di bawah naungan yayasan Ponpes Mambaus Sholihin dan MA. Mambaul Ulum di bawah naungan yayasan Ponpes Mambaul Ulum. Lokasi ini dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan atau observasi yang penulis lakukan pada MA di tiga pondok pesantren tersebut didasarkan atas suatu fakta bahwa tiga madrasah tersebut telah mengembangkan *religious culture* berupa: pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu, adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terprogram, lingkungan madrasah yang bersih, disiplin dan sopan santun. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan telah menanamkan nilai-nilai pendidikan *religious culture*, salah satu fakta yang dimaksud adalah adanya program pembinaan keagamaan kepada para siswa yang dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler di lingkungan madrasah.

Penanaman nilai-nilai *religious culture* tersebut diasumsikan terkait dengan fakta bahwa tiga madrasah ini memiliki siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang dari lulusan sekolah umum dan ada yang dari sekolah madrasah serta tingkat pemahaman yang beragam. Jika keragaman tersebut tidak dikelola dengan baik dengan memperhatikan nilai-nilai pendidikan *religious culture* maka sangat potensial terhadap terjadinya perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

NILAI-NILAI RELIGIOUS CULTURE DALAM PENDIDIKAN DI MADRASAH

***Religious Culture* di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Assa'adah Bungah**

Religious culture terbangun melalui adanya komitmen dari semua unsur yang ada di madrasah dan kebijakan dari kepala madrasah baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang menjadi dasar dalam pengembangan program yang sudah ditetapkan secara



bersama-sama untuk dilaksanakan. *Culture* yang berkembang di madrasah berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan adalah :

1. Senyum, salam dan sapa
2. Saling hormat dan toleran
3. Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah
4. tadarrus al-Qur'an/tahfiz al-Qur'an

Kegiatan tadarrus al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi hari sebelum para siswa masuk kelas atau pelajaran dimulai. Sedangkan kegiatan tahfiz al-Qur'an dilaksanakan pada pagi hari. Para siswa MA. Ma'arif NU Assa'adah diwajibkan menghafal juz 30, QS. Yasin, QS. Al-Mulk, dan QS. Al-Waqiah.

5. Istighasah dan doa bersama
6. Kegiatan hari-hari besar Islam.⁷

Dengan demikian *religious culture* di madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah.

Religious Culture di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin

Bentuk *religious culture* yang berkembang di MA. Mambaus Sholihin berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan adalah pembiasaan senyum, salam, dan sapa, saling hormat dan toleran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarrus al-Qur'an, do'a setiap sebelum pelajaran, membaca bait Alfiyah ibn Malik, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.⁸ Dengan menjadikan agama sebagai kebiasaan berperilaku dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak warga madrasah sudah melakukan ajaran agama.

Religious Culture di Madrasah Aliyah Manbaul Ulum Mojopurogede

Pengembangan nilai-nilai *religious culture* di madrasah dapat dilakukan melalui dua tataran, yaitu dalam tataran konseptual yang dapat dilihat dari rumusan visi, misi dan tujuan sekolah serta model kurikulumnya dan dalam tataran operasional yang dilakukan dalam pembelajaran dan budaya madrasah.⁹ Bentuk budaya yang berkembang di MA. Manbaul Ulum Mojopurogede berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan adalah pembiasaan senyum, salam, dan sapa, saling hormat dan toleran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tadarrus alqur'an, muhadarah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.¹⁰

Religious culture bukan hanya sekedar terciptanya suasana religi, tetapi kegiatan yang bisa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai *religious* ke dalam diri siswa sehingga telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi *religious culture* harus didasari

⁷ Wawancara dengan Bapak Mohammad Isma'il Cholilur Rohman selaku Kepala MA. Ma'arif NU Assa'adah pada tanggal 1 Oktober 2024

⁸ Wawancara dengan Bapak H. Mohammad Anas, S.H.I, M.E selaku Kepala Sekolah MA. Mambaus Sholihin pada tanggal 27 September 2024

⁹ Siti Ruhaini Dzuyahatin, dkk. *Integrasi nilai-nilai keren berkarakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah*, ed., (Yogyakarta: Kalijaga Institute for Justice (KTJ) UIN Sunan Kalijaga, 2019), 89.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Shofiyah, M.Pd selaku Waka Kurikulum di MA. Manbaul Ulum Mojopurogede pada tanggal 20 September 2024



tumbuhnya kesadaran dalam diri sivitas akademik di madrasah tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja.¹¹

Bahan Ajar Yang Disampaikan di Madrasah Aliyah

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas X, kelas XI maupun kelas XII semuanya telah menggunakan Kurikulum merdeka untuk diimplementasikan pada pembelajaran di madrasah. Masing-masing madrasah memiliki program/peminatan yang berbeda-beda. Pada MA. Ma'arif NU Assa'adah memiliki program/peminatan: Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) dan Ilmu Keagamaan (IKG). MA. Mambaus Sholihin memiliki program/peminatan: Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB), Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) dan Ilmu Keagamaan (IKG). Dan pada MA. Manbaul Ulum Mojopurogede memiliki program/peminatan: Matematika dan Ilmu Alam (MIA) dan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS).

Tabel I.1
Struktur Kurikulum pada MA. Ma'arif NU Assa'adah, MA. Mambaus Sholihin, dan MA. Manbaul Ulum Mojopurogede¹²

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per tahun (pekan)		
	X	XI	XII
Kelompok Mata Pelajaran Umum:			
I. Pendidikan Agama Islam*:			
a. Al Quran Hadis	72 (2)	72 (2)	64 (2)
b. Akidah Akhlak	72 (2)	72 (2)	64 (2)
c. Fikih	72 (2)	72 (2)	64 (2)
d. SKI	72 (2)	72 (2)	64 (2)
2. Bahasa Arab	144 (4)	72 (2)	
3. Pendidikan Pancasila	72 (2)	72 (2)	64 (2)
4. Bahasa Indonesia	108 (3)	108 (3)	108 (3)
5. Matematika	108 (3)	108 (3)	108 (3)
6. Ilmu Pengetahuan Alam: Fisika, Kimia, Biologi	216 (6)		
7. Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi	288 (8)		

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 44

¹² Data Diolah Dari Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka, tanggal 5 Oktober 2024



**Implementasi Religious Culture pada Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di Madrasah**
Nur Indah Rofiqoh, et.al – Universitas Qomaruddin



8. Bahasa Inggris	72 (2)	72 (2)	64 (2)
9. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	72 (2)	64 (2)
10. Sejarah	72 (2)	72 (2)	64 (2)
11. Seni dan Budaya***: a. Seni Musik b. Seni Rupa c. Seni Teater d. Seni Tari	72 (2)	72 (2)	64 (2)
12. Muatan Lokal	72 (2)	72 (2)	64 (2)
Kelompok Mata Pelajaran Pilihan			
Kelompok Mata Pelajaran Agama:			
1. Ilmu Tafsir		792 (22)	704 (22)
2. Ilmu Hadis			
3. Usul Fikih			
4. Bahasa Arab			
Kelompok Mata Pelajaran MIPA:			
1. Biologi			
2. Kimia			
3. Fisika			
4. Informatika			
5. Matematika tingkat lanjut			
Kelompok Mata Pelajaran IPS:			
1. Sosiologi			
2. Ekonomi			
3. Geografi			
4. Antropologi			
Kelompok Mata Pelajaran Bahasa dan Budaya:			
1. Bahasa Indonesia tingkat lanjut			
2. Bahasa Inggris tingkat lanjut			
3. Bahasa Korea			
4. Bahasa Arab			
5. Bahasa Mandarin			



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman **645**

6. Bahasa Jepang			
7. Bahasa Jerman			
8. Bahasa Prancis			
Mata Pelajaran Kelompok Vokasi dan Prakarya:			
1. Prakarya dan kewirausahaan (budidaya, kerajinan, rekayasa, atau pengolahan) *****			
Total per tahun*****:	1584 (44)	1800 (51)	1624 (51)

Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan, karena muatan lokal merupakan materi pelajaran, maka satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi inti untuk setiap jenis muatan lokal. Satuan pendidikan dapat mencakup beberapa mata pelajaran muatan lokal setiap semesternya. Karena Madrasah Aliyah berada di bawah naungan Kementerian Agama, maka muatan lokal yang diberikan juga berdasarkan kebutuhan siswa akan nilai-nilai keagamaan. Muatan lokal yang dikembangkan di Madrasah Aliyah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan penanaman dan peningkatan nilai-nilai keagamaan. Adapun mata pelajaran muatan lokal yang dikembangkan oleh MA. Ma'arif NU Assa'adah dan MA. Mambaus Sholihin adalah nahwu/shorf, aswaja, dan tahfidz al-Qur'an sedangkan MA. Manbaul Ulum Mojopurogede mengembangkan nahwu/shorf dan aswaja,. Perbedaan muatan lokal disebabkan oleh adanya kebutuhan masing-masing Madrasah berdasarkan visi dan misi lembaga tersebut. Berikut adalah tabel tentang mata pelajaran muatan lokal masing-masing madrasah:

Tabel 1.2

Mata Pelajaran Muatan Lokal Masing-Masing Madrasah Aliyah

No.	Nama MA	Mata Pelajaran Muatan Lokal	Kelas		
			X	XI	XII
1	MA. Ma'arif Nu Assa'adah	Nahwu/Shorf	√	√	√
		Aswaja	√	√	√
		Tahfidz al-Quran	√	√	√
2	MA. Mambaus Sholihin	Nahwu/Shorf	√	√	√
		Aswaja	√	√	√
		Tahfidz al-Quran	√	√	√
3	MA. Manbaul Ulum	Nahwu/Shorf	√	√	√
		Aswaja	√	√	√

Kegiatan Poses Belajar-Mengajar

Dalam rangka melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di MA. Kegiatan pembelajaran di MA. Ma'arif NU Assa'adah dimulai sejak pukul 07.00 sampai dengan jam 13.50 WIB sedangkan kegiatan pembelajaran di MA. Mambaus Sholihin dan MA. Manbaul Ulum dimulai sejak pukul 07.00 sampai dengan jam 13.00 WIB. Kegiatan pembelajaran bersifat formal dan dilakukan di dalam kelas dengan tujuan agar peserta didik mampu menguasai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Tugas guru adalah mengelola pembelajaran mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, hingga proses penilaian, hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar secara optimal.

Nilai-Nilai *Religious Culture* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA. Ma'arif NU Assa'adah dan MA. Mambaus Sholihin

Kegiatan proses belajar mengajar di madrasah tidak terlepas dari kurikulum yang sudah disusun dan ditetapkan oleh masing-masing madrasah untuk menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan *religious culture* dalam pembelajaran akidah akhlak, maka terlebih dahulu memahami materi yang diberikan kepada siswa pada bidang studi akidah akhlak sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.3

Materi Ajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA. Ma'arif NU Assa'adah Dan MA. Mambaus Sholihin¹³

No.	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	Kelas
1	Memahami aqidah dan akhlak	X
2	Akhlak terpuji: iffah dan syaja'ah	X
3	Syukur, qana'ah, ridha dan sabar	X
4	Adab terhadap orang tua dan adab terhadap guru	X
5	Membiasakan bersikap husnudzan, raja' dan taubat	X
6	Menjenguk orang sakit	X
7	Akhlak tercela: Hubbu ad-Dunya, hasad, takabbur-Ujub dan riyah	X
8	Menghindari perbuatan syirik	X
9	Menghindari perbuatan licik, tamak, zalim dan diskriminasi	X
10	Asmaul husna	X
11	Kisah teladan Nabi Yusuf AS	X
12	Kisah teladan Rosul ulul azmi	X
13	Asmaul Husna	X

¹³ Data Diolah Dari Buku Ajar Tentang Akidah Akhlak Yang Digunakan Pada MA Ma'arif NU Assa'adah dan MA. Mambaus Sholihin pada Tanggal 27 September 2024



14	Perilaku jujur	XI
15	Taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	XI
16	Rasul	XI
17	Menghormati orang tua dan guru	XI
18	Toleransi	XI
19	Menghindari perilaku tindak kekerasan	XI
20	Iman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab dan adil	XII
21	Meyakini qada' dan qadar dan kaitannya dengan sikap optimis, berikhtiar dan bertawakkal	XII
22	Berpikir kritis	XII
23	Demokrasi	XII
24	Bersyukur	XII
25	Perilaku mulia ihsan	XII
26	Perilaku kerja keras, jujur, tanggung jawab, adil dan toleransi	XII

Nilai merupakan hal baik yang selalu didambakan, diperjuangkan, dan dianggap penting oleh setiap orang sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan bernilai apabila bermanfaat dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis) dan *religious* (nilai agama).¹⁴

Nilai-nilai pendidikan *religious culture* dalam pembelajaran akidah akhlak pada MA. Ma'arif NU Assa'adah dan MA. Mambaus Sholihin meliputi: nilai keimanan dan ketakwaan, jujur, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, percaya diri, sosial, kerja keras, adil dan toleransi. Sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 1.4

Keberadaan Muatan Nilai-Nilai *Religious Culture* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA. Ma'arif NU Assa'adah dan MA. Mambaus Sholihin¹⁵

No.	Nilai <i>Religious Culture</i>	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	Kelas
I	Keimanan dan ketakwaan	Memahami aqidah dan akhlak	X
		Taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	XI
		Perilaku terpuji	X
		Menghindari akhlak tercela	X

¹⁴ Elly M. Setiadi, et. al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Persada Media, 2007), 31

¹⁵ Data Diolah Dari Buku Ajar Tentang Akidah Akhlak Yang Digunakan Pada MA Ma'arif NU Assa'adah dan MA. Mambaus Sholihin Tanggal 29 September 2024



2	Sosial	Menjenguk orang yang sakit	X
		Menghormati orang tua dan guru	X, XI
		Menghindari perilaku tindak kekerasan	XI
3	Jujur, tanggung jawab dan adil	Jujur, tanggung jawab dan adil	XII
4	Cinta ilmu	berpikir kritis	XII
5	Percaya diri dan kerja keras	Perilaku kerja keras	XII
		Meyakini qada' dan qadar dan kaitannya dengan sikap optimis, berikhtiar dan bertawakkal.	XII
6	Toleransi	Toleransi	XI, XII

Pengamalan atau akhlak mengacu pada tingkat perilaku umat Islam. Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh ajaran agama, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan dunianya, terutama dengan orang lain, meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku, upaya mencapai kehidupan yang sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Dengan demikian bahwa seorang yang memiliki keyakinan, pengetahuan ritual dan pengalaman keagamaan yang kuat akan melakukan perilaku-perilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya seperti menutup aurat, meninggalkan judi, dan seterusnya. Hal ini terbukti dari sikap keberagaman siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah.

Nilai-Nilai Religious Culture Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA. Manbaul Ulum Mojopurogede

Materi yang diberikan kepada siswa di MA. Manbaul Ulum pada bidang studi akidah akhlak sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.5

Materi Ajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA. Manbaul Ulum Mojopurogede¹⁶

No.	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	Kelas
1	Memahami aqidah dan akhlak	X
2	Prilaku terpuji: adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu	X
3	Akhlak terpuji: iffah dan syaja'ah	X
4	Syukur, qana'ah, ridha dan sabar	X

¹⁶ Data Diolah Dari Buku Ajar Tentang Akidah Akhlak Yang Digunakan Pada MA. Manbaul Ulum Mojopurogede pada Tanggal 30 September 2024

5	Adab terhadap orang tua dan adab terhadap guru	X
6	Membiasakan bersikap husnudzan, raja' dan taubat	X
7	Menjenguk orang sakit	X
8	Akhlak tercela: Hubb ad-Dunya, hasad, takabbur-Ujub dan riya'	X
9	Menghindari perbuatan syirik	X
10	Menghindari perbuatan licik, tamak, zalim dan diskriminasi	X
11	Asmaul husna	X
12	Kisah teladan Nabi Yusuf AS	X
13	Kisah teladan Rosul ulul azmi	X
14	Asmaul Husna	X
15	Perilaku jujur	XI
16	Taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	XI
17	Rasul	XI
18	Menghormati orang tua dan guru	XI
19	Toleransi	XI
20	Menghindari perilaku tindak kekerasan	XI
21	Iman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab dan adil	XII
22	Meyakini qada' dan qadar dan kaitannya dengan sikap optimis, berikhtiar dan bertawakal	XII
23	Berpikir kritis	XII
24	Demokrasi	XII
25	Bersyukur	XII
26	Perilaku mulia ihsan	XII
27	Perilaku kerja keras, jujur, tanggung jawab, adil dan toleransi	XII

Allah SWT mewajibkan umat Islam untuk beragama secara utuh,¹⁷ harmonis dan berkelanjutan, bukan hanya pada aspek tertentu saja. Oleh karena itu sikap muslim baik dalam berpikir, bersikap ataupun bertindak harus didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Setelah paparan data dilakukan maka langkah selanjutnya dilakukan analisis data yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari temuan hasil penelitian tentang nilai-

¹⁷ QS. Al-Baqarah, ayat: 208.



nilai pendidikan *religious culture* yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak di tiga Madrasah Aliyah.

Menurut Novan Ardy Wiyana, pembentukan *religious culture* dilingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan takwa guru dan siswa, di antaranya dapat dilakukan dengan program-program berikut: a) Membiasakan membaca al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali kegiatan belajar mengajar, b) Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama, c) Membudayakan ucapan salam ketika masuk kelas, d) Menghukum siswa yang melanggar peraturan, dan d) Menghentikan semua aktivitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapa pun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah.¹⁸

Dalam Implementasi kurikulum di tiga Madrasah Aliyah telah memuat nilai-nilai pendidikan *religious culture*, nilai-nilai tersebut dalam materi ajar yang disampaikan kepada siswa, yaitu: nilai keimanan dan ketakwaan, nilai ketaatan dalam menjalankan agama, nilai kejujuran, nilai kesopanan (santun), nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai cinta ilmu, nilai ingin tahu, nilai percaya diri, nilai kepatuhan pada aturan, nilai sosial, nilai hidup sehat, nilai kesadaran akan hak dan kewajiban, nilai kerja keras dan nilai keadilan.

Ketiga Madrasah Aliyah tersebut dilihat dari *religious culture* madrasah adalah sama-sama mengacu kepada visi, misi dan tujuan madrasah untuk dilaksanakan oleh semua unsur atau unit yang ada di madrasah. Keterlibatan semua unsur sangat penting dalam rangka membangun dan mewujudkan madrasah menjadi lebih baik.

Implementasi nilai-nilai *religious culture* melalui mata pelajaran akidah akhlak

Dalam menciptakan *religious culture* di madrasah melalui kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak dalam bentuk keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru, *religious culture* sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar terbiasa dengan perilaku terpuji sehingga ketika dewasa sudah mengerti mana yang baik dan tidak baik untuk dirinya. Akidah akhlak dalam diri siswa membutuhkan keteladanan dari guru karena guru harus ditiru. Maka dengan guru menerapkan pembiasaan berperilaku baik maka siswa akan melaksanakan apa yang diperintahkan guru dan menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Selain itu madrasah juga mempunyai beberapa peraturan yang mendukung terlaksananya pembiasaan tersebut.

Dalam upaya mengimplementasikan nilai *religious culture* di madrasah beberapa hal yang perlu dilakukan adalah antara lain: melalui internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan.¹⁹

1. Internalisasi nilai

Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang agama, khususnya tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selain itu, siswa juga selalu diajarkan tata krama seperti berbicara sopan dan santun kepada orang tua, guru, dan lain-lain. Agar *culture* tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi *culture*. Internalisasi adalah proses

¹⁸ Novan Anly Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 170-171.

¹⁹ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, Muh. Yusuf T., *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08/NO:02 Agustus 2019. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/50>. diunduh tanggal 16 September 2024



transmisi dan pengembangan nilai-nilai dan *culture* yang menjadi bagian dari diri seseorang. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran.

2. Keteladanan
Memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia untuk memberi teladan dan menyempurnakan akhlak.
3. Pembiasaan
Pembiasaan menuntut siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok. Melalui pembiasaan dapat melahirkan kesadaran dalam setiap individu siswa untuk *religious culture*. Dengan hal tersebut dapat terbentuk moral siswa.

Dalam hal ini, peran agama menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan kehidupan yang lebih baik, bermakna, damai dan bermartabat kepada semua umat manusia. Begitu pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sangat penting, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dilingkungan madrasah.²⁰

Penanaman nilai-nilai *religious culture* dimasukkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Implementasi *religious culture* dalam pembelajaran akidah akhlak dalam bentuk keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru. Dalam pembentukan *religious culture* tidak dijelaskan secara jelas namun sudah termuat dalam materi akidah akhlak yang diajarkan di madrasah. Dengan demikian perilaku baik yang dilakukan secara berulang-ulang diharapkan siswa dapat terbiasa untuk berperilaku yang mencerminkan muslim yang taat dalam pengimplementasiannya menggunakan keteladanan dan pembiasaan.

Penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran dilakukan dengan mencatumkan nilai-nilai yang memiliki keterkaitan erat dengan *religious culture* dalam silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian kognitif melalui tes tertulis dan lisan, penilaian sikap melalui etika pergaulan, sopan santun dan penilaian psikomotorik melalui unjuk kerja dan tindak lanjut dapat dilihat dari pengimplementasian nilai-nilai *religious culture* dalam pembelajaran akidah akhlak yang meliputi tujuan, materi, metode dan model evaluasi.²¹

I. Kegiatan pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing madrasah adalah sebagai berikut:

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan terlihat siswa secara bersama-sama menjawab salam dari guru. Setelah itu guru mengabsen dan memberi motivasi belajar. Untuk

²⁰ Asmaun Salalah, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Malik Press, 2010), 29.

²¹ Siti Ruhaini Dzuyahatin, dkk. *Integrasi nilai-nilai keren berkarakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah*, ed., (Yogyakarta: Kalijaga Institute for Justice (KTJ) UIN Sunan Kalijaga, 2019), 89.



mengkondisikan siswa dengan mengabsensi siswa di kelas dan kemudian guru melanjutkan kekegiatan inti.²²

Kegiatan pendahuluan (apersepsi) yang dilakukan guru untuk menarik minat dan memotivasi siswa dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru terhadap topik atau sub topik yang dibahas dalam pembelajaran. Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran guru mengadakan penilaian selama proses pembelajaran yakni dengan mengadakan *pre test*. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dan memberikan penjelasan materi yang harus dipelajari. Oleh karena itu siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan.

2. Kegiatan inti

Kegiatan pembelajaran inti merupakan proses terprogram yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang membentuk pengalaman dan keterampilan siswa. Kegiatan inti dilakukan secara sistematis dan sistemik. Melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan ini guru mempersilahkan siswa untuk membuka buku pelajaran, materi yang dipelajari, halaman berapa dan tentang sub pokok bahasan. Guru melibatkan siswa dalam menyelesaikan materi atau tema yang akan dibahas dalam setiap pertemuan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menjelaskan kepada siswa tentang isi materi pembelajaran, dan terkadang guru juga dalam proses pembelajaran dengan eksplorasi dengan memberikan tugas kepada siswa melalui pembagian kelompok kepada siswa dalam menyelesaikan tema/sub tema yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.²³

Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah:

- 1) Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan mendalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dan belajar dari aneka sumber, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah cinta ilmu.
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah cinta ilmu.
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah sosial.
- 4) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah disiplin, Jujur, dan tanggung jawab.
- 5) Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah percaya diri dan kerja keras.

²² Observasi kegiatan pembelajaran di MA. Ma'arif NU Assa'adah, MA. Mamba'us Sholihin, dan MA. Manbaul Ulum Mojopurogede, tanggal 25-30 September 2024

²³ Dokumentasi, Data Diolah Dari Buku Pedoman Pembelajaran MA. Ma'arif NU Assa'adah, MA. Mamba'us Sholihin, dan MA. Manbaul Ulum Mojopurogede, Tanggal 1 Oktober 2024.



b. Elaborasi

Kegiatan guru dan siswa dalam proses elaborasi adalah:

- 1) Membiasakan siswa membaca dan menulis melalui tugas-tugas yang diberikan, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah percaya diri dan kerja keras.
- 2) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah percaya diri dan kerja keras, jujur tanggungjawab.
- 3) Memberi kesempatan berpikir, menganalisis, memecahkan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah percaya diri dan kerja keras.
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam belajar kooperatif dan kolaboratif, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah cinta ilmu.
- 5) Meningkatkan pembelajaran dengan memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah kerja keras.
- 6) Memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individu maupun kelompok, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah jujur dan tanggung jawab.
- 7) Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah jujur dan tanggung jawab kerja keras.
- 8) Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah percaya diri dan kerja keras

c. Konfirmasi

Kegiatan guru dan siswa pada kegiatan ini adalah:

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah cinta ilmu.
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah tanggung jawab dan disiplin.
- 3) Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah percaya diri dan kerja keras.
- 4) Memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih dalam dan luas, termasuk dari guru, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.
- 5) Berfungsi sebagai sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah tanggung jawab.
- 6) Membantu menyelesaikan masalah, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah tanggungjawab.



- 7) Memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah jujur dan disiplin.
 - 8) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, nilai *religious culture* yang diperoleh adalah cinta ilmu 3. Penutup
- d. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru mata pelajaran akidah akhlak bersama-sama membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Terkadang guru juga mengadakan post test dan sering kali tidak berjalan dengan lancar terkendala dengan waktu sehingga guru menjadikan pekerjaan rumah. Menurut guru hal ini tergantung materi dan waktu yang diberikan. Guru juga merencanakan tindak lanjut untuk mempelajari materi selanjutnya. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru mata pelajaran akidah akhlak memberikan nasehat dan pesan kepada siswa agar mengulang pelajaran di rumah dan belajar lebih giat, dan guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan salam.

Implementasi nilai-nilai *religious culture* melalui mata pelajaran nahwu/shorf, Aswaja dan tahfiz al-Qur'an.

Muatan lokal yang dikembangkan di MA. Ma'arif NU Assa'adah, MA. Mambaus Sholihin, dan MA. Manbaul Ulum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam rangka penanaman dan peningkatan nilai-nilai *religious culture*. Adapun muatan lokal yang wajib diikuti oleh siswa di masing-masing madrasah di antaranya:

a. Nahwu/Shorf

Dalam mengembangkan *religious culture* melalui pembelajaran nahwu shorf ada beberapa nilai agama yang mendasar dan perlu ditanamkan dalam pendidikan. Nilai sangat penting diterapkan pada siswa, karena itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan siswa taat dan memiliki nilai spritual dalam hidupnya. Dari mata pelajaran nahwu/shorf ini nilai *religious culture* yang ditanamkan adalah keimanan dan ketakwaan, disiplin, Kerja Keras, cinta ilmu, dan jujur.

b. Aswaja

Penanaman nilai *religious culture* dilaksanakan melalui proses belajar mengajar pada setiap pertemuan yang sudah disepakati sebelumnya. Mata pelajaran aswaja bertujuan untuk membina ideologi keagamaan ahlus sunah wal jama'ah. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan kader yang mampu memilah serta mengambil keputusan dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan besar.

Dalam mengembangkan *religious culture* melalui pembelajaran aswaja ada beberapa nilai agama yang mendasar dan perlu ditanamkan dalam pendidikan. Nilai sangat penting diterapkan pada siswa, karena itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan siswa taat dan memiliki nilai spiritual dalam hidupnya. Di samping itu bahwa tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Dari mata pelajaran aswaja tersebut nilai *religious culture* yang ditanamkan adalah nilai keimanan dan ketaqwaan, jujur, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, sosial, kerja keras dan adil.

c. Tahfiz al-Qur'an



Untuk mengembangkan *religious culture* melalui tahfiz al-Qur’an ada beberapa nilai dasar agama yang harus diajarkan dalam pendidikan, yakni: nilai-nilai ilahiyah. Dari mata pelajaran tahfiz al-Qur’an tersebut nilai-nilai *religious culture* yang ditanamkan adalah nilai keimanan dan ketaqwaan, jujur, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, percaya diri, dan kerja keras.

Implikasi Penanaman Nilai-Nilai *Religious Culture* di MA. Ma’arif NU Assa’adah, MA. Mambaus Sholihin, dan MA. Manbaul Ulum Mojopurogede

Pendidikan *religious culture* di MA. Ma’arif NU Assa’adah, MA. Mambaus Sholihin, dan MA. Manbaul Ulum Mojopurogede berimplikasi terhadap: siswa, guru, lingkungan madrasah dan lulusan.

1) Implikasi nilai-nilai *religious culture* terhadap siswa

Implikasi terhadap siswa dapat dilihat dari berbagai jenis kegiatan yang diikuti oleh siswa berupa kegiatan keagamaan di madrasah. Para siswa terlihat berperilaku baik dan sopan sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala madrasah bahwa para siswa saat ini sudah mengalami perkembangan yang lebih baik mereka terlihat sopan ketika bertemu dengan guru, maupun dengan sesama teman mereka, mereka selalu mengucapkan salam dan mencium tangan para guru, bertutur kata yang santun ketika bertemu dengan guru dan sesama teman di madrasah, pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, pembiasaan tadarus al-Qur’an, tahfidz al-Qur’an dan pembiasaan istighasah dan do’a bersama. Hal ini terlihat dalam sikap pergaulan mereka sehari-hari.²⁴

Dari pernyataan di atas dipahami bahwa perubahan perilaku dari para siswa menunjukkan perubahan yang positif yang dipengaruhi oleh nilai-nilai *religious culture* yang ditanamkan dan sudah membudaya.

2) Implikasi nilai-nilai *religious culture* bagi guru

Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari di madrasah para guru selalu memberikan nasehat dan teladan yang baik melalui mengucapkan salam, bersikap terbuka terhadap sesama guru, bersikap ramah kepada para siswa, menghargai orang lain, saling tolong menolong dan disiplin.

3) Implikasi nilai *religious culture* terhadap lingkungan madrasah

Terciptanya budaya yang kondusif dengan adanya saling menyapa ketika bertemu, selalu mengucapkan salam, saling tolong menolong, disiplin dalam menjalankan aturan yang sudah ditetapkan oleh madrasah. Keadaan dinamis suatu madrasah merupakan perpaduan seluruh warga madrasah yang mempunyai latar belakang sosial yang berbeda dan saling berinteraksi secara terus menerus, sehingga membentuk suatu sistem nilai yang koheren yang mengakar dalam madrasah tersebut. Lingkungan memiliki peran penting dalam perilaku manusia khususnya madrasah, sebab dari sinilah, perlakuan-perlakuan yang secara terus menerus dan terstruktur diberikan kepada siswa, sehingga siswa diharapkan dapat

²⁴ Observasi dan wawancara Kepala MA. Ma’arif NU Assa’adah, MA. Mambaus Sholihin, dan MA. Manbaul Ulum Mojopurogede.



mengubah perilakunya sesuai yang diharapkan. Madrasah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka madrasah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada siswa. Upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam menanamkan nilai *religious culture* kepada siswa memiliki dampak terhadap lingkungan madrasah dan sekitarnya (masyarakat setempat) yang merasakan dampak perubahan tingkah laku para siswa.

4) Implikasi nilai-nilai *religious culture* terhadap lulusan

Secara kelembagaan MA. Ma'arif NU Assa'adah, MA. Mambaus Sholihin, dan MA. Manbaul Ulum Mojopurogede mendapatkan nilai akreditasi A. Dengan peringkat akreditasi tersebut lulusan madrasah mampu bersaing atau berkompetisi untuk diterima diperguruan tinggi negeri maupun swasta. Sementara dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat para lulusan selalu memiliki akhlak yang baik, tutur kata yang sopan, selalu menghargai perbedaan yang ada, berperan aktif dalam kegiatan yang ada dimasyarakat, saling tolong menolong, dan mereka lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa kopetitif dalam terjun kemasyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat.

Implikasi *religious culture* di tiga madrasah masing-masing memiliki latar belakang sumber siswa yang sangat beragam, baik yang bersumber dari sekolah agama atau madrasah maupun yang berlatar belakang sekolah umum atau SMP. Dalam hal ini sekolah/madrasah memiliki keinginan untuk mempersiapkan siswanya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Untuk mewujudkan keinginan tersebut maka nilai-nilai pendidikan *religious culture* menjadi sangat penting untuk dikembangkan di setiap sekolah atau madrasah.

Perubahan perilaku yang tampak pada diri siswa disebabkan oleh adanya kesadaran untuk mengikuti semua kegiatan yang diprogramkan oleh madrasah, sehingga menjadikan para siswa untuk disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka, berkurangnya para siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan oleh madrasah. Perubahan perilaku dari para siswa menunjukkan perubahan yang positif yang dipengaruhi oleh nilai-nilai *religious culture* yang ditanamkan dan sudah membudaya di lingkungan madrasah.

Antusiasme siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan *religious culture* di madrasah meskipun terkadang siswa merasa bosan dan jenuh, namun mereka tetap berusaha mengikuti kegiatan dengan rutin dan tertib. Serta tidak jarang peserta didik membuat inisiatif untuk mengadakan acara yang berkonteks keagamaan, sehingga siswa tidak selalu merasa bosan dengan kegiatan rutin setiap hari.

Dalam hal ini Glock dan Stark menjelaskan bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Islam sebagai suatu sistem mendorong pemeluknya untuk menjadi religius secara utuh. Dalam Islam pengalaman disejajarkan dengan akhlak yakni menunjuk pada beberapa



tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.²⁵

Dalam pelaksanaan *religious culture* peraturan dan hukuman sangat diberlakukan untuk peserta didik, bagi siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan maka diberlakukan hukuman yang merupakan konsekuensinya. Peraturan yang diberlakukan di masing-masing madrasah diberitahukan kepada wali murid dan murid itu sendiri sejak pertama masuk madrasah dan dengan kesepakatan-kesepakatan lainnya yang tertandatangani oleh kedua belah pihak, dengan artian bahwa keduanya setuju dan sepakat dengan peraturan madrasah yang telah dibuat.

Berbagai lapisan masyarakat sekolah mulai dari yang tertinggi yaitu kepala madrasah, hingga karyawan, satpam bahkan wali murid mendukung penuh kegiatan *religious* di madrasah, dan berusaha berperan aktif untuk ikut menyukseskan kegiatan tersebut. Pemberian motivasi dan semangat selalu diberikan oleh guru guna untuk memberikan lagi semangat yang telah redup karena rasa lelah dan letih yang siswa rasakan.

Pendidik merupakan sosok teladan di madrasah yang menjadi sorotan setiap siswa. Keberhasilan pelaksanaan *religious culture* tentunya tidak terlepas dari peran aktif guru yang sudah maksimal dalam melaksanakan tugasnya, namun belum optimal karena masih ada beberapa guru yang tidak seiring sejalan atau kurang aktif dalam ikut membantu mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan *religious culture* yang sedang terlaksana. Hal ini terjadi karena guru merasa tidak mempunyai kewenangan resmi untuk memantau dan mengontrol pelaksanaan kegiatan *religious culture* di madrasah.

Penciptaan *religious culture* dilakukan melalui upaya pembiasaan dan teladan pada siswa terhadap nilai-nilai *religious*. Pembiasaan dan teladan di madrasah sangat perlu untuk dilakukan sebagai bentuk pembiasaan para siswa yang menghubungkan manusia dengan Tuhan-nya dan hubungan sesama manusianya. Dari proses pembiasaan itulah akan terbentuk pribadi yang memiliki keyakinan yang mantap, sehingga akan sadar dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Religious culture tersebut dilaksanakan dengan baik oleh semua unsur yang ada di madrasah. Hal ini bisa dilihat dari semua program yang dilaksanakan berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, bahkan semesteran atau tahunan. Program ini memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh semua unsur sivitas akademik madrasah, yakni MA. Ma'arif NU Assa'adah, MA. Mambaus Sholihin, dan MA. Manbaul Ulum Mojopurogede. Ketiga MA tersebut melibatkan semua komponen yang ada dalam mengembangkan *religious culture* di madrasah.

KESIMPULAN

Bentuk *religious culture* yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa di tiga madrasah meliputi: pembiasaan senyum salam dan sapa, saling hormat dan toleran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarrus al-Qur'an/ tahfiz al-Qur'an, istighasah dan do'a bersama dan kegiatan hari-hari besar Islam. Sedangkan nilai *religious culture* pada pembelajaran akidah akhlak siswa Madrasah Aliyah meliputi: nilai keimanan dan

²⁵ Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 80-81



ketakwaan, jujur, disiplin, tanggungjawab, cinta ilmu, percaya diri, sosial, kerja keras, adil dan toleransi.

Implementasi kurikulum di tiga madrasah memiliki kesamaan karena ketiga madrasah tersebut sama-sama menggunakan kurikulum merdeka. Pada kurikulum muatan lokal terdapat perbedaan pada masing-masing madrasah. MA. Ma'arif NU Assa'adah dan MA. Mambaus Sholihin menerapkan mata pelajaran nahwu/shorf, aswaja, dan tahfidz al-Qur'an. MA. Manbaul Ulum Mojopurogede menerapkan mata pelajaran nahwu/shorf dan Aswaja. Sedangkan pola penanaman nilai-nilai *religious culture* dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa di tiga Madrasah Aliyah melalui pola pelakonan dengan cara internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan yang dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai *religious culture* pada siswa di tiga madrasah meliputi: nilai keimanan dan ketaqwaan, jujur, disiplin, tanggungjawab, cinta ilmu, percaya diri, sosial, kerja keras dan adil.

Implikasi penanaman nilai-nilai *religious culture* pada siswa di tiga madrasah memiliki kesamaan yang berdampak terhadap semua sivitas akademik madrasah terutama pada siswa, mereka selalu memiliki akhlak yang baik, bertutur kata yang sopan, selalu menghargai perbedaan yang ada, hal ini terus dilakukan di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Jamaludin. Fuat Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzuyahatin, Siti Ruhaini dkk. 2019. *Integrasi nilai-nilai keren berkarakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah*, ed. Yogyakarta: Kalijaga Institute for Justice (KTJ) UIN Sunan Kalijaga.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Latif, Abdul. 2005. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Pratama, Sandi. Arifuddin Siraj, Muh. Yusuf T., *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 08/NO:02 Agustus 2019. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/50>.
- Raamayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Muha.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Setiadi, Elly M. et, al. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Persada Media.
- Wiyani, Novan Anly. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

